Proposal Penelitian Dosen STAIN Kudus Tahun 2012

STRATEGI PENGEMBANGAN MATERI DAKWAH TOKOH AGAMA DI DESA LORAM WETAN (TINJAUAN PSIKOLOGIS MAD'U)

Peneliti:

Farida, M.Si

NIP. 19790107 200312 2 001

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS

Sekretariat: Conge, Ngembalrejo Kotak Pos 51, Telp (0291) 432677, Fax. 441613 Kudus

A. Judul Penelitian

STRATEGI PENGEMBANGAN MATERI DAKWAH TOKOH AGAMA DI DESA LORAM WETAN (TINJAUAN PSIKOLOGIS MAD'U)

B. Abstrak

Kenyataan-kenyataan negatif banyak juga dijumpai dalam beberapa komunitas Islam dengan berbagai permasalahan yang berbeda, antara lain: bom bunuh diri, korupsi, perselingkuhan, pertikaian dan permusuhan, pencurian dan perampokan, perjudian, berpakaian yang tidak menutup aurat, tidak melaksanakan salat (rukun Islam) dan lain-lain. Maka diperlukan strategi pengembangan materi dakwah dalam melakukan dakwah Islam dengan mempertimbangkan kondisi dan jenis permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sebagai mad'u. Menyeru kepada kebaikan (berkaitan dengan materi dakwah: keimanan, hukum Islam, mu'amalah dan akhlak) menjadi tugas semua manusia, karena dalam kehidupan sosial keagamaan sesama hamba Allah harus senantiasa *amar ma'ruf nahi munkar*, meskipun ada juru dakwah atau tokoh agama di setiap masyarakat. Disebut tokoh karena memiliki pemahaman agama yang lebih dan bisa menjadi teladan yang baik bagi anggota masyarakat. Karena kondisi psikologis mad'u yang beragam maka diperlukan cara-cara yang bervariasi dalam menyampaikan materi dakwah, dan seorang tokoh agama dituntut untuk mengembangkan materi dakwah sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dialami oleh mad'u. Masyarakat desa Loram Wetan mayoritas beragama Islam dan banyak kegiatan keagamaan baik yang vertikal maupun horizontal. Kegiatan beribadah dapat dilihat dari jumlah masyarakat yang sadar salat berjamaah, meramaikan masjid dengan pengajian setiap malam rabu, tarawih dan tadarus di bulan Ramadhan dan lain-lain. Dan contoh kegiatan mu'amalah adalah kegiatan santunan anak yatim piatu, kotak amal untuk panti asuhan, penjadwalan kerja bakti, gotong royong membangun rumah anggota masyarakat yang tidak mampu dan lain-lain. Dengan memahami kondisi masyarakat desa Loram Wetan sebagai obyek dakwah atau mad'u (baik cara berpikir, kemampuan memahami, sikap dan prilaku) diharapkan tujuan dari penyampaian materi dakwah dapat terwujud, yaitu pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama Islam berdasar Al Qur'an dan Hadits. Karena jaminan bagi umat Islam yang mau beribadah (*hablum minallah*) dan baik dalam bermu'amalah (*hablum minan nas*) adalah selamat dan bahagia dunia akhirat. Dan untuk menumbuhkan semangat mad'u tentang Islam maka sangat penting adanya strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan. Sehingga hasil penelitian ini bertujuan menemukan berbagai strategi pengembangan materi dakwah para tokoh agama yang senantiasa mempertimbangkan kondisi mad'u/masyarakat desa Loram Wetan.

C. Latar Belakang Masalah

Kemajuan zaman ditandai dengan mudahnya berkomunikasi dan kecanggihan teknologi, yang memungkinkan manusia saling berinteraksi untuk saling mempengaruhi. Pertukaran budaya (pendidikan, makanan, pakaian, bangunan bahkan kebiasaan/gaya hidup) banyak dijumpai di masyarakat, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk memilah dan memilih yang sesuai dengan ajaran agama. Bagi masyarakat Islam, kejelasan tentang batasan boleh dan tidak atau haram dan halal telah ada di dalam Al Qur'an dan As Sunnah. Bagi siapapun yang berpegang pada Islam maka akan dijamin oleh Allah Swt dengan keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Ajaran Islam adalah konsepsi yang sempurna dan komprehensif, karena meliputi segala aspek kehidupan manusia (baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi). Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah dan transenden. Sedangkan aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Selanjutnya salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah aktivitas dakwah (M. Munir, dkk. hal. 1).

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menyuruh umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia (Siti Muriah. 2000. hal. 12). Atau Islam adalah agama dakwah, yang artinya bahwa agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena itu dalam Al Qur'an menyebut kegitan dakwah dengan *Ahsanu Qoula* (Harjani Hefni. 2003. hal. 4). Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Ali Imron. 104, yang artinya: "*Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*".

Dakwah merupakan tugas setiap manusia untuk menyampaikan (saling mengingatkan) suatu kebenaran, maka Islam harus tersebar luas dan penyampaian kebenaran menjadi tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan, sesuai dengan misinya sebagai *Rahmatan Lil Alamin* yang harus ditampilkan dengan wajah yang menarik/damai supaya umat non Islam berpersepsi bahwa kehadiran Islam bukan sebagai ancaman melainkan sebagai pembawa kedamaian dan ketentraman sekaligus sebagai pengantar menuju jalan kebenaran kehidupan yang membahagiakan dunia akhirat. Islam juga selalu mendorong umatnya untuk aktif melakukan kegiatan dakwah dengan memberikan alternatif dan solusi bagi pelaksananya.

Islam menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, apabila ajaran Islam dijadikan pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Dakwah Islam merupakan sumber penting dalam dinamika perkembangan Islam di muka bumi. Selain itu, dakwah dan Islam merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena Islam berkembang melalui dakwah. Kegiatan dakwah dari dulu sampai sekarang tidak akan berhenti dan selesai, karena dakwah merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan oleh umat Islam kapan saja dan dimana saja (Abdul Rosyad Shaleh. 1997. hal. 1). Hal tersebut terungkap dalam QS. An-Nahl. 125, yang artinya: ”*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk*”

Realitas sosial sekarang ini ada yang tidak sesuai dengan cita-cita dan tujuan ideal Islam. Oleh karena itu, semua hal tersebut harus diubah dan diluruskan melalui dakwah Islam. Mengingat kenyataan-kenyataan negatif tersebut banyak juga dijumpai dalam beberapa komunitas Islam dengan berbagai permasalahan yang berbeda, antara lain: bom bunuh diri, korupsi, perselingkuhan, pertikaian dan permusuhan, pencurian dan perampokan, perjudian, mabuk-mabukan dan kecanduan narkoba, berpakaian yang tidak menutup aurat, tidak melaksanakan salat (rukun Islam) dan lain-lain. Maka diperlukan strategi pengembangan materi dakwah dalam melakukan dakwah Islam

dengan mempertimbangkan kondisi dan jenis permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat (sebagai mad'u).

Para wali dan ulama menyiarkan agama Islam dengan berbagai cara, yaitu: wayang, gamelan, bangunan, pakaian, kebiasaan berperilaku dan lain-lain. Seorang muballigh (wali, ulama, kyai, ustad, tokoh agama, penceramah, juru dakwah) memang harus memiliki kelebihan dibanding anggota masyarakat yang lain. Begitu juga dengan dakwah yang dilakukan oleh para tokoh agama di desa Loram Wetan harus memiliki strategi pengembangan materi dakwah dalam menyampaikan dakwahnya supaya dakwah yang disampaikan tersebut dapat sesuai dengan kebutuhan psikologis dan diterima oleh masyarakat sebagai mad'u. Maka para tokoh agama dituntut dapat melakukan usaha-usaha dakwah secara profesional melalui langkah-langkah yang strategis, salah satunya dengan mengembangkan materi dakwah yang sifatnya tidak memaksa dengan selingan praktek langsung.

Berdakwah adalah sebuah ajakan dan seruan, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, untuk mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Akan tetapi, sebelum mengajak orang lain berbuat kebaikan alangkah baiknya diawali dari diri sendiri dengan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan. Seorang da'i akan selalu menjadi panutan umat, karena da'i harus memiliki SDM yang unggul. Sumber daya manusia (SDM) adalah potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan (Miftakhul Muslikhah. 2012. hal. 3). Dan para da'i atau tokoh agama dapat meneladani Rasulullah.

Rasulullah Saw adalah contoh terbaik dalam menggerakkan dan mengelola dakwah. Keagungan akhlak Rasulullah diakui oleh berbagai kalangan, tidak terbatas pada para pengikut beliau, bahkan musuh-musuh pun mengakuinya. Umat manusia dapat belajar meneladani akhlak Rasulullah Saw. Bahkan Allah Swt telah memuji keluhuran akhlak Rasulullah dalam QS. Al Qalam. 4, yang artinya: "*Dan*

sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti luhur". Keberhasilan Rasulullah Saw dalam mengajak manusia kepada agama Allah terhitung spektakuler. Bagaimana tidak, hanya dalam waktu 23 tahun Rasulullah berhasil mengajak seluruh bangsa Arab dalam pelukan Islam, yang imbasnya secara alamiah dari generasi ke generasi, Islam telah menyebar ke seluruh dunia (Mafatikhul Husna. 2011. hal. 3) seperti yang dirasakan oleh masyarakat Loram Wetan yang mayoritas beragama Islam.

Upaya peningkatan kualitas aktivitas dakwah sangat berkaitan dengan usaha meningkatkan seluruh kualitas komponen/unsur yang terlibat dalam kegiatan dakwah, yaitu: kualitas da'i, kondisi psikologis mad'u, materi yang up to date, pemanfaatan sarana media, variasi metode dan strategi. Hal yang terpenting diperhatikan adalah sejauhmana komponen-komponen dakwah diakumulasikan dalam proses pelaksanaan dakwah yang sistematis dan terpadu. Dengan kata lain, bagaimana dakwah itu dikelola dengan memperhatikan fungsi manajemen yang profesional dan proporsional (Asep Muhyiddin, dkk. 2002) serta strategi pengembangan materi dakwah yang sesuai dengan kondisi psikologis mad'u/masyarakat. Karena dalam melaksanakan dakwah, haruslah dipertimbangkan secara sungguh-sungguh tingkat dan kondisi cara berpikir (psikologis) mad'u atau penerima dakwah.

Menyampaikan dakwah itu mudah, tetapi memahamkan dakwah pada masyarakat itulah yang sulit. Karena para tokoh agama harus mengetahui terlebih dahulu kondisi psikologis mad'u, sehingga strategi pengembangan materi dakwah sesuai dengan sasaran dakwah dengan harapan materi dakwah yang disampaikan dapat menyentuh hati dan memberikan solusi. Pentingnya strategi dakwah adalah untuk mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan (sesuai dengan tuntunan agama Islam). Karena karakter dakwah Islam mengarahkan seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang umur, status sosial, kultur, lingkungan maupun orientasinya.

Seorang juru dakwah (da'i) haruslah bijak dan cerdas dalam menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Kesuksesan juru dakwah adalah yang mampu memberikan pemikiran dan bimbingan yang semestinya kepada setiap manusia.

Seorang juru dakwah wajib mengenal obyek dakwah yang meliputi pemikiran, persepsi orientasi problem dan kesulitan-kesulitan yang dialami obyek dakwah. Dengan demikian seorang juru dakwah akan mendapatkan celah-celah jalan untuk pelaksanaan dakwah, oleh karenanya ajaran-ajaran dan bimbingan-bimbingan akan memiliki pengaruh yang efektif (Fathiyatan. 2003. hal. 32). Apalagi yang menjadi sasaran dakwah adalah masyarakat yang masih tergolong pedesaan, yaitu desa Loram Wetan.

Secara umum kehidupan masyarakat pedesaan dapat dilihat dari karakteristik yang dimiliki, sebagaimana yang dikemukakan oleh Roucek dan Warren yang berpendapat bahwa masyarakat pedesaan memiliki sifat yang homogen dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai kebudayaan serta sifat dan tingkah laku (Jefta Leibo. 1995. hal. 7). Sehingga fokus perhatian para tokoh agama dalam berdakwah memang penting ditujukan kepada strategi pengembangan materi dakwah, karena berhasil tidaknya kegiatan dakwah secara efektif ditentukan oleh strategi dakwah itu sendiri. Tanpa kemampuan filosofis, teoritis dan hukum dakwah untuk memahami obyeknya, maka dakwah Islam yang dilakukan tokoh agama akan mudah putus asa, mudah menghakimi mad'u yang tentu saja dakwah seperti itu akan mengalami kegagalan karena akan terjadi benturan ideologis, kultural dan struktural.

Di desa Loram Wetan mayoritas NU dan terdapat banyak jam'iyah, diantaranya: manakib, nariyah, muslimat, IPNU-IPPNU, jum'atan, kamisan dan lain-lain. Yang anggota jam'iyahnya diikuti oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak (baik perempuan maupun laki-laki). Dan disetiap jamiyahan selalu diisi mauidhoh hasanah oleh tokoh-tokoh agama, dengan susunan acara: pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an, pembacaan sholawat Nabi, tahlil, mauidhoh hasanah dan do'a, penutup.

Dengan memahami kondisi psikologis mad'u masyarakat di desa Loram Wetan maka para tokoh agama dapat mengatur strategi pengembangan materi dakwah (tentang keimanan, hukum Islam, mu'amalah, dan akhlak), sehingga apa yang menjadi tujuan para tokoh agama dan mad'u dapat benar-benar terwujud dalam

menegakkan dan melaksanakan ajaran agama Islam untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat melalui ibadah (urusan antara seorang hamba dan Allah/*hablum minallah*) dan muamalah (urusan antara hamba dan hamba Allah/*hablum minan nas*). Untuk itulah peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **STRATEGI PENGEMBANGAN MATERI DAKWAH TOKOH AGAMA DI DESA LORAM WETAN (TINJAUAN PSIKOLOGIS MAD'U).**

D. Perumusan Masalah

Keberhasilan dakwah Islam dipengaruhi oleh banyak aspek, yaitu juru dakwah (da'i, kyai, tokoh agama), obyek dakwah (kondisi psikologis mad'u), materi, strategi, tujuan dan lain-lain. Keberhasilan dakwah Islam adalah terwujudnya masyarakat yang sejahtera, tidak hanya dari peningkatan ekonomi, namun dengan semakin pahamnya masyarakat tentang ajaran Islam yang benar dan rasa senang dalam beribadah, sehingga sangat dibutuhkan strategi pengembangan materi dakwah oleh para tokoh agama di desa Loram Wetan. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kondisi psikologis mad'u atau masyarakat desa Loram Wetan?
2. Apa saja materi dakwah yang tepat untuk masyarakat desa Loram Wetan?
3. Bagaimana strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat?
4. Bagaimana peran tokoh agama dalam memahamkan ajaran Islam dan menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Kondisi psikologis mad'u atau masyarakat desa Loram Wetan.
2. Materi dakwah yang tepat untuk masyarakat desa Loram Wetan.
3. Strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat.

4. Peran tokoh agama dalam memahamkan ajaran Islam dan menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat.

Manfaat penelitian, antara lain:

1. Teoritis : Sebagai bahan informasi bahwa berdakwah dengan memahami kondisi psikologis mad'u (cara berpikir dan masalah yang dihadapi) akan membantu tokoh agama dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan hidup bahagia dunia akhirat.

2. Praktis : Sebagai upaya untuk berdakwah di pedesaan dengan senantiasa memperhatikan kondisi psikologis mad'u. Dan para tokoh agama di desa Loram Wetan dituntut untuk piawai dalam strategi pengembangan materi dakwah (baik materi dakwah Islam yang berkaitan dengan ibadah maupun amal shaleh)

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara luas yakni sebagai sosialisasi nilai-nilai keislaman demi tersemainya nilai-nilai Islam di muka bumi. Secara lebih rinci, menurut Syekh Ali Mahfudz menyatakan bahwa dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan sesuai petunjuk, menyeru kepada manusia untuk berbuat kebaikan dan melarang berbuat dari kemunkaran agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kemudian dakwah dapat dikatakan sebagai gerakan pemikiran dan perbuatan atau teori dan praktek dalam rangka mengarahkan manusia untuk hidup secara baik (M. Ridho Syabibi. 2008. Hal 47). Dan menjadi tugas semua manusia untuk saling mengingatkan (berdakwah), karena hasil penelitian atas lima komunitas di luar jawa, dari jawaban responden ternyata mereka menganggap hidupnya untuk bekerja. Fungsi kerja itu umumnya dirumuskan sebagai mencari nafkah (sedikit banyak dikaitkan dengan pertimbangan antar generasional atau untuk kepentingan anak cucu). Sedikit sekali orang yang menjawab bahwa hidup ini untuk beramal dan mengabdi (Abdurrahman Wahid. 2011. hal.)

Pada dasarnya, dakwah Islam adalah seruan kepada seluruh strata sosial dalam masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. As Saba. 28, yang artinya: ”*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui*”. Aktivitas dakwah dapat dilakukan baik mellaui lisan, tulisan, maupun perbuatan nyata (M. Munir, dkk. hal. 1).

Istilah dakwah dalam Al Qur’an dipandang paling populer adalah *Yad ’una ila al-khayr, Ya’muruna bi al-ma’ruf,* dan *’Yan bauna ’an al-munkar*. Dalam konteks ini, seorang muslim secara khusus mempunyai tanggung jawab moral untuk hadir ditengah-tengah kehidupan sosial masyarakatnya sebagai figur bukti dan sanksi kehidupan yang islami. Umat pilihan yang mampu merealisasikan nilai-nilai dakwah yakni nilai-nilai illahiyak yaitu menyatakan dan menyerukan al-kayr sebagai prinsip kebenaran dan universal (*Yad ’una ila al-khayr*), melaksanakan dan menganjurkan al-ma’ruf yakni nilai-nilai kebenaran kultural (*Ya’muruna bi al-ma’ruf*) serta menjauhi dan mencegah kemunkaran(’*Yan bauna ’an al-munkar*). Substansinya adalah adanya pesan moral dan misi suci tentang kebenaran, kebaikan dan kesucian sebagai hidayah Illahi yang perlu terus menerus perlu dilestarikan dan diperjuangkan.

Pada sejatinya dakwah adalah upaya yang dilakukan oleh manusia yang berangkat dari kesadaran ketauhidan untuk membawa umat manusia kembali kepada tauhid. Manusia pada dasarnya adalah fitrah dan harus dalam keadaan suci. Dalam perjalanan kehidupannya manusia pada mulanya suci namun terkotori oleh hal-hal yang tidak suci yakni bentuk-bentuk perilaku kufur. Sehingga manusia tidak lagi fitrah sebagai manusia. Pernyataan Shandle yaitu: ”bahaya paling besar yang dihadapi umat manusia pada zaman sekarang bukanlah ledakan bom atom tapi perubahan fitroh”.

Cukup mengejutkan bahwa perhatian warga masyarakat masih terpusat pada upaya bertahan sekadar hidup. Memang tampak muncul kebutuhan pada ritus keagamaan dalam skala massif, seperti terbukti dari derasnya arus ”*back to mosque*”. Akan tetapi, lantas muncul pertanyaan: Apakah kebangkitan Islam yang seperti itu

sebenarnya bukan pelarian dari derita hidup, upaya politik burung unta untuk melupakan persoalan nyata dengan mencari pelepasan spiritual? (Abdurrahman Wahid. 2011. hal. 28). Karena unsur kemanusiaan di dalam diri manusia sedang mengalami kehancuran sedemikian cepat, sehingga yang tercipta sekarang ini adalah sebuah ras yang non-manusiawi. Inilah mesin yang berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan kehendak alam yang fitrah. Manusia telah dijual dan harus membayar harganya. Manusia berbaris di rumah perompak menanti gilirannya untuk dirampok.

Di dalam rangka inilah, dakwah dapat dipandang sebagai proses pengembalian fitrah manusia menjadi makhluk yang bertauhid, kembali ke otensitasnya alias suci kembali. Dalam wujud realitasnya dapat teramati, terpahami, dan terasakan dalam sejarah. Gagasan ulama yang tertuang dalam perilaku keislaman berupa internalisasi transmisi, transformasi dan difusi pesan Illahiah di kehidupan manusia dalam rangka beribadah kepada Allah STW, yang melibatkan unsur-unsur dalam berbagai konteks di sepanjang ruang dan zaman.

2. Unsur-unsur Dakwah

Masih harus diteliti kembali korelasi antara banyaknya orang ke Masjid dan kesadaran beragama yang memiliki kedalaman iman serta keterlibatan yang lebih bermakna. Bukti paling nyata dari sikap memisahkan agama dari hidup adalah tidak bertautnya sama sekali antara moralitas kemasyarakatan dan ajaran agama (Abdurrahman Wahid. 2011. hal. 29). Sehingga perlu memperhatikan keseluruhan unsur-unsur dakwah merupakan kerangka satu kesatuan yang saling berkait erat dan tidak dapat dipisahkan. Disinilah unsur pembangunan dari dakwah yang saling mendukung antara satu dengan lainnya yang meliputi:

1. Da’i

   Merupakan subjek atau pelaku dakwah yang menjadi poros dari proses suatu dakwah. Eksistensi strategisnya berada pada entitas konseptor, aplikator, motor dan mesin dakwah. Tanpa kemampuan praktis dan teoritis dakwah maka sulit bagi da’i untuk mengaktualisasikan ajaran dakwahnya. Terutama

ketika pluralitas fungsi da'i berhadapan dengan realitas tantangan dakwah yang kompleks sehingga posisi da'i juga menjadi kompleks. Da'i berada pada posisi multidimensional. Hal ini juga berpengaruh pada konsepsi da'i.

Secara etimologis da'i berarti penyampai, pengajar dan peneguh ajaran kepada diri mad'u. Muhammad Al-Ghozali sebagaimana yang dikutip oleh A. Hasjmi mengatakan bahwa juru dakwah adalah para penasehat, para pemimpin dan para pemberi peringatan yang memberi nasehat dengan baik, mengarang dan berkhutbah. Da'i memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam wa'ad dan wa'id dengan membicarakan tentang kehidupan akhirat untuk melepaskan orang-orang yang larut dalam tipuan kehidupan dunia.

2. Mawdhu'

   Yakni pesan illahiyah atau disebut dengan jalan Tuhanmu (Din al-Islam), jalan lurus dan meluruskan. Agama yang ajeg/tidak berubah dan bernilai guna, agama yang cocok dengan naluri ketuhanan dan sebutan lainnya.

3. Uslub/metode dakwah

   Yang antara lain dengan kajian ilmiah dan filosofis (*bi al-hikmah*), persuasif atau dengan ajakan (*bi al-mauziah khasanah*), dialogis (*al-mujadalah*), melalui pemberian kabar gembira (*tabsyir*), pemberian peringatan (*inzar*), menyuruh pada kebaikan (*amar ma'ruf*), melarang kemunkaran (*nabyi munkar*), pemberian contoh yang baik (*uswah khasanah*).

   Menurut Abdurrahman Wahid (2011. hal. 29) Khathibin nas 'ala qadri 'uqulihim, kata Nabi Muhammad. Berbicara kepada manusia sesuai dengan kemmapuan akal mereka. Sebuah pesan yang kedalaman isinya tidak pernah dicoba mengerti secara tuntas oleh para juru dakwah. Bukankah diktum nabi itu justru mengharuskan meneliti pelapisan masyarakat untuk memungkinkan penyampaian pesan keagamaan secara tuntas, bukan dalam bentuk luarnya (seperti gaya pidato yang penuh lelucon, yang mampu menyajikan hiburan bagi pengunjung). Akan tetapi, dalam bentuknya yang hakiki, membicarakan persoalan konkret yang sedang dihadapi.

4. Washilah/media dakwah

   Yang terdiri dari keluarga (*dawr al-usrah*), lingkungan sekolah (*dawr al-madrasah*), surat (*al-rosa'il*), hadiah (*al-targhib*), sanksi maupun hukuman (*al-tanbih*), melalui cerita/kisah (*al-qishah*), sumpah (*al-qasm*), simulasi (*al-mitsal*), kekuasaan (*bi al-quwwah*), tulisan (*bi al-kitobah*), ucapan (*bi al-qowl*), perilaku tindakan (*bi al-amal*), percontohan (*bi al-maidho khasanah*).

5. Objek dakwah (mad'u)

   Yang terdiri dari manusia atas berbagai karakteristiknya. Seperti jika dilihat dari aspek kuantitas maupun jumlahnya: diri da'i sendiri, mad'u seorang, sekelompok kecil, kelompok terorganisir, orang banyak maupun orang dalam kelompok budaya tertentu (AEP Kusnawan. 2004. hal 129).

6. Efek dakwah (Atsar)

   Sering disebut dengan *feed back* (umpan balik). Atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah. Demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan (Mubasyaroh. 2012. hal. 35).

3. Strategi Pengembangan Materi Dakwah

Dakwah bukan monopoli golongan yang disebut ulama atau cerdik-cendekiawan, karena menyampaikan dakwah amar ma'ruf nahi munkar itu tidak sekedar asal menyampaikan saja, melainkan memerlukan beberapa syarat. Adapun syarat tersebut berkaitan dengan mencari materi yang cocok, mengetahui keadaan subyek, memilih metode yang representatif dan menggunakan bahasa yang bijaksana (Rustam Aji. 2012). Sehingga kriteria juru dakwah mencakup keilmuan, kepribadian, pengalaman.

Strategi dakwah adalah proses menentukan cara dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat

menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda-beda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi (Mafatikhul Husna. 2011. hal.21). Jika dakwah mengarah pada proses humanisasi masyarakat sosio kultural, maka strategi yang dapat dijadikan alternatif ialah menambah pendekatan peran serta untuk menyempurnakan konsep dakwah yang selama ini ada. Strategi dakwah Islam yang mendasar dalam menghadapi era globalisasi yaitu: meletakkan paradigma tauhid dalam proses dakwah, perubahan masyarakat bermakna perubahan paradigmatik pemahaman agama, dan strategi yang imperatif dalam dakwah (Mubasyaroh. 2011. hal. 136).

Pengembangan (*developing*) merupakan salah satu perilaku manajerial yang meliputi pelatihan (*couching*) yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan ketrampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian terhadap pekerjaannya dan kemajuan kariernya. Dan prinsip-prinsip pengembangan dakwah antara lain: mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan, membantu rasa percaya diri da'i, membuat penjelasan yang berarti, membuat uraian pelatihan untuk memudahkan, memberikan kesempatan untuk berpraktik secara umpan balik, memeriksa keberhasilan program pelatihan, dan mendorong aplikasi dari ketrampilan dalam kerja dakwah (Mubasyaroh. 2011. hal. 100).

Materi dakwah (*maddah*) adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dan sudah jelas yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu: akidah (keimanan), syariah (hukum), mu'amalah, dan akhlak (Muhammad Munir, dkk. 2009. hal. 28).

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud dengan strategi pengembangan materi dakwah adalah cara/upaya yang dilakukan seorang da'i untuk meningkatkan ketrampilan pemahaman ajaran Islam dengan pelatihan secara riil tentang wujud keimanan, pelaksanaan hukum Islam, berbuat baik kepada sesama manusia, dan akhlak terpuji yang kesemuanya harus muncul dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tokoh Agama

Seorang muballigh (wali, ulama, kyai, ustad, da'i, tokoh agama, penceramah, juru dakwah) memang harus memiliki kelebihan dibanding anggota masyarakat yang lain. Karena peran da'i cukup luas, meliputi berbagai bidang (terutama yang berhubungan dengan dirinya sendiri yang diselaraskan dengan Islam dalam segi akidah-akhlak-masalah yang tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam.

Secara etimologis da'i berarti penyampai, pengajar dan peneguh ajaran kepada diri mad'u. Muhammad Al-Ghozali sebagaimana yang dikutip oleh A. Hasjmi mengatakan bahwa juru dakwah adalah para penasehat, para pemimpin dan para pemberi peringatan yang memberi nasehat dengan baik, mengarang dan berkhutbah. Da'i memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam wa'ad dan wa'id dengan membicarakan tentang kehidupan akhirat untuk melepaskan orang-orang yang larut dalam tipuan kehidupan dunia.

Menurut Achmad Mubarok yang dimaksud dengan da'i adalah pemimpin, yakni memimpin masyarakat dalam menuju kepada Tuhan. Oleh karena itu sudah selayaknya seorang da'i memiliki sifat-sifat kepemimpinan seperti Rasulullah atau sekurang-kurangnya seperti Khulafatur Rasyidin, yakni dapat berperan dalam semua aspek kehidupan keagamaan, sosial kemasyarakatan bahkan politik (Achmad Mubarok. 2002. hal. 225).

5. Psikologis Mad'u

Gagasan Clifford Geertz (1973) tidak mengacu pada studi tentang agama pada tataran korpus resmi, melainkan studi tentang agama sebagai proses, di mana korpus resmi tersebut telah menubuh dalam praktik di masyarakat. Jadi sederhananya, agama sebagai sistem budaya adalah studi tentang pengalaman ajaran agama sejak level individual hingga sosial. Di sini Geertz menahbiskan agama sebagai sistem budaya karena agama telah memberikan keyakinan dan tatanan dunia yang ideal, di mana keyakinan dan tatanan dunia tersebut terbungkus dalam "aura faktualitas" (melalui simbol), sehingga si pemeluk dapat merasakannya sebagai sesuatu yang konkret dan realistik.

Posisi agama tidak terhenti pada domain kognitif (akal), tetapi telah membatin dalam keyakinan. Domain keyakinan inilah yang memberikan nuansa emosional yang mampu menggerakkan si pemeluk untuk bertindak berdasar keyakinan tersebut. Keyakinan keagamaan lahir dari gambaran agama tentang apa yang baik dan apa yang buruk bagi dunia. Ini membuat agama bersifat emosional, tetapi pada saat yang sama bersifat rasional. Rasio dan emosi agama terepresentasikan dalam simbol-simbol yang konkret, sehingga si pemeluk merasakan bahwa agama ”memang ada” dalam hidup kesehariannya.

Islam didefinisikan sebagai agama hukum (*religion of law*). Artinya, nilai tertinggi dalam Islam adalah hukum, yang merupakan penjaga normatif atas kemutlakan Tuhan (nilai absolut adalah Tuhan dan hukum adalah aturan ketuhanan yang tentunya ikut absolut). Dalam Islam, hukum sering disebut sebagai syariat, mencakup segenap aturan ketuhanan atas segenap lini kehidupan. Dalam perkembangannya, terma hukum lebih disempitkan dalam terma *fiqh*, ilmu tentang hukum Islam. Jadi, syariat kemudian tertahbis sebagai aturan keseluruhan ketuhanan, sementara *fiqh* mengacu pada hukum Islam pada tataran hukum Islam pada tataran hukum itu sendiri.

Syariat menancapkan suatu keyakinan emotif terhadap muslim. Keyakinan ini ganda: pada level psikis, memberikan tata aturan individual agar selamat menuju Tuhan sedangkan pada level sosial, menetapkan aturan duniawi agar perjalanan batin tersebut terkondisikan secara sosial. Penancapan keyakinan psikis melalui keyakinan terhadap tata duniawi ini kemudian tersimbolkan secara faktual berupa: ritual, artefak material keagamaan, maupun pakaian keagamaan. Jilbab misalnya, menjadi simbol yang merepresentasikan makna bahwa seorang muslimah sejati mestilah menutup auratnya. Jilbab sebagai penutup aurat yang merupakan aturan syar’i, kemudian menancapkan keyakinan psikis melalui rasionalitas duniawi yang meniscayakan terbentuk ”sistem sosial jilbab” agar kewajiban syar’i tersebut terlaksana (Syaiful Arif. 2012). Dan usaha penegakan pelaksanaan syariat Islam perlu untuk senantiasa diupayakan melalui dakwah kepada mad’u.

Berdasarkan perspektif historis, menurut Amrullah Achmad bahwa pergumulan dakwah Islam dengan realitas sosio kutural menjumpai dua kemungkinan. Pertama, dakwah Islam mampu memberikan output (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberi dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial yang baru. Kedua, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Sehubungan dengan kenyataan tersebut, maka pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural (Rustam Aji. 2012).

6. Desa Loram Wetan

Dari aspek morfologi, desa ialah pemanfaatan lahan atau tanah oleh masyarakat yang bersifat agraris, serta bangunan rumah yang terpencar. Dari aspek ekonomi, desa ialah wilayah yang masyarakatnya bermata pencaharian di bidang pertanian, bercocok tanam atau nelayan/pencari ikan. Adapun jika dilihat dari aspek sosial budaya, desa tampak dari hubungan sosial antar masyarakatnya yang bersifat khas, yakni hubungan kekeluargaan, bersifat pribadi, tidak banyak pilihan dan tidak ada pengkotakan atau dengan kata lain bersifat homogen dan gotong royong (Asep Muhyiddin. 2002. hal. 145). Ciri-ciri tersebut ada pada desa Loram Wetan.

Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus merupakan salah satu desa yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya jumlah umat Islam dibanding non Islam. Ada dua masjid (sebelah utara Masjid Jami' Al-Falah dan sebelah selatan Masjid Jami' Darussalam) dan beberapa mushola hampir di setiap RT, selain itu ada beberapa lembaga pendidikan agama: *play group* dan RA, MI dan TPQ/taman pendidikan Qur'an yang tersebar dari utara sampai selatan. Dan ada tokoh-tokoh agama yang sering diundang untuk mengisi jam'iyah.

Di desa Loram Wetan mayoritas NU dan terdapat banyak jam'iyah, diantaranya: manakib, nariyah, muslimat, IPNU-IPPNU, jum'atan, kamisan dan lain-lain. Yang anggota jam'iyahnya diikuti oleh orang dewasa dan remaja (baik perempuan maupun laki-laki). Dan disetiap jamiyahan selalu diisi mauidhoh hasanah oleh tokoh-tokoh agama, dengan susunan acara: pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an, pembacaan sholawat Nabi, tahlil, mauidhoh hasanah, penutup.

G. Telaah Teori

Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk memengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan sosial (M. Munir, dkk. hal. 1). Karena dakwah secara luas yakni sebagai sosialisasi nilai-nilai keislaman demi tersemainya nilai-nilai Islam di muka bumi. Secara lebih rinci, dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan sesuai petunjuk, menyeru kepada manusia untuk berbuat kebaikan dan melarang berbuat dari kemunkaran agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal tersebut akan tercapai ketika memperhatikan unsur dakwah, yaitu: da'i (pelaku dakwah), mad'u (penerima dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode dakwah) dan atsar (efek dakwah). Dari kesemua unsur dakwah, dalam penelitian ini lebih menekankan pada strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama yang menyesuaikan dengan kondisi psikologis mad'u (masyarakat desa Loram Wetan). Dengan karakteristik masyarakat pedesaan yang homogen, rasa kekeluargaan yang tinggi (budaya gotong royong), rata-rata NU, mempunyai tradisi dan dilaksanakan dengan bijaksana (sedekah bumi, bodo puli, besik kubur dan lain-lain), jamaah salat wajib dan jum'atan serta pengajian rutin malam Rabu di Masjid Al-Falah, lebih senang menyekolahkan di MI (di 3 tahun terakhir selalu menerima 2 kelas), lembaga-lembaga pendidikan Qur'an, ada Ponpes Nurul Qur'an, ada jam'iyah-jam'iyah dan lain-lain. Keterlibatan tokoh agama sangat terasa karena masyarakat dapat beribadah dan bermu'amalah dengan nyaman sehingga terciptalah kerukunan anggota masyarakat.

H. Metodologi Penelitian

1. Mengapa Kualitatif

Budaya penelitian kuantitatif mulai bergeser atau di geser dengan budaya penelitian kualitatif. Meski jarang dilakukan, namun upaya-upaya yang dilakukan perintis penelitian kualitatif mulai "berhasil". Keunggulan penelitian kualitatif, selain menemukan teori juga dapat memahami dinamika psikologis responden dan fenomena alamiah. Psikologi sebagai ilmu yang subjek dan objeknya adalah manusia, sarat dengan "dinamika psikologis" yang unik, khas dan setiap individu berbeda (*individual differences*).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Bentuk ini diharapkan mampu mengangkat berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi penuh nuansa atau warna, yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah dan frekuensi dalam bentuk angka. Apalagi untuk mengetahui bagaimana kondisi psikologis mad'u atau masyarakat desa Loram Wetan, apa saja materi dakwah yang tepat untuk masyarakat desa Loram Wetan, bagaimana strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat, dan bagaimana peran tokoh agama dalam memahamkan ajaran Islam dan menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat.

Berdasarkan alasan di atas maka pendekatan yang sifatnya kuantitatif kurang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, karena: sangat sulit untuk menentukan dan mengidentifikasi variabel-variabel apa yang terlihat dalam proses pengembangan penelitian ini. Fenomena tentang strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat yang dimungkinkan memiliki berbagai variasi dan gaya sesuai dengan kondisi tokoh agamanya juga sehingga memerlukan pemahaman yang menyeluruh dan multidimensional. Pendekatan kuantitaif tidak di desain untuk mengkaji penelitian semacam ini (Cresswell, 2002 dalam Yose Andre Sinuhaji).

Atas pemahaman tersebut maka jelaslah bahwa penelitian ini tidak diarahkan pada upaya pembuktian teori atau hipotesis sebagaimana yang dilakukan dalam

penelitian kuantitatif, namun ditujukan untuk menjawab pertanyaan besar yaitu "**STRATEGI PENGEMBANGAN MATERI DAKWAH TOKOH AGAMA DI DESA LORAM WETAN (TINJAUAN PSIKOLOGIS MAD'U)**".

2. Mengapa Grounded Theory

Penelitian ini difokuskan pada upaya menghasilkan teori yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat. Karenanya, pendekatan *Grounded Theory* sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini berfungsi untuk memahami gejala yang sifatnya:

- Merupakan suatu proses, yang cenderung berubah dari waktu ke waktu.
- Orientasi pada tujuan, yang terjadi secara terencana dan diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu.
- Melibatkan *intervening conditions* yang memfasilitasi munculnya gejala yang di teliti (Strauss dan Corbin, 2003).

Grounded theory approach (pendekatan grounded teori) merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang teknik dan prosedur sistematiknya memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori mendasar yang memenuhi kriteria metode ilmu pengetahuan yang "baik", yaitu adanya kandungan nilai-nilai yang lebih mendalam, kebermaknaan, kesesuaian antara teori dan observasi, dapat digeneralisasikan, dapat diteliti ulang, adanya ketepatan dan ketelitian, serta dapat dibuktikan.

Meskipun prosedur ini dirancang agar proses analisisnya tepat dan ketat, namun kreativitas peneliti (kesensitifan dalam melihat gejala atau fenomena yang ditunjukkan responden secara verbal dan non verbal) merupakan unsur yang penting. Hal ini memungkinkan adanya pengembangan kualitas kemampuan peneliti agar terampil atau mempunyai *skill* untuk mengetahui lebih strategi dan berbagai strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan dengan memperhatikan kondisi psikologis mad'u.

3. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitney dan Moh. Nazir (Moh. Nazir. 2003) bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari tentang bagaimana kondisi psikologis mad'u atau masyarakat desa Loram Wetan, apa saja materi dakwah yang tepat untuk masyarakat desa Loram Wetan, bagaimana strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat, dan bagaimana peran tokoh agama dalam memahamkan ajaran Islam dan menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan beserta jalan dan kotanya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di desa Loram Wetan dengan karakteristik sosial keagamaan yang dipengaruhi oleh dakwah para tokoh agama dan keteladanan yang ada pada diri tokoh agama. Dan mayoritas masyarakat desa Loram Wetan adalah beragama Islam.

5. Subyek Penelitian dan Instrumen Penelitian

Subyek penelitian sangat diperlukan dalam penelitian, sebab peneliti dapat memperoleh informasi dari subyek sebagai penguat mengenai penelitian yang dilakukan. Subyek ini berupa informan, yaitu: masyarakat Loram Wetan, perangkat desa dan para tokoh agama di masyarakat tersebut. Dalam memperoleh informasi ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak misalnya dengan bantuan alat komunikasi maupun dokumen tentang kondisi psikologis masyarakat maupun jadwal kegiatan tokoh agama dalam berdakwah di desa Loram Wetan. Sedangkan instrumen penelitian digunakan untuk mengukur dan menangkap fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian yakni peneliti sendiri sebagai peneliti disebut *human instrument* (Sugiyono. 2008. hal. 15). Peneliti sebagai instrumen harus memiliki bekal teori serta wawasan yang luas sehingga peneliti mampu untuk bertanya (wawancara), memotret, menganalisis dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi semakin jelas.

6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian karena itu seorang peneliti harus trampil dalam mengumpulkan data yang valid. Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan secara langsung dan di mulai dengan adanya kesepakatan yang tertuang dalam *consent form* (lembar kesepakatan). Metode pengumpulan data diantaranya:

* Metode observasi langsung. Adalah cara pengambilan data dengan menggunakan pengamatan secara langsung . observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematik mengenai strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat sebagai mad'u.

* Metode wawancara (*interview*). Adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara peneliti dengan informan (sebagai nara sumber) dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat sebagai mad'u.

* Metode dokumentasi. Dalam hal ini peneliti dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan melalui dokumentasi yakni data-data historis tentang kondisi sosial keagamaan masyarakat Loram Wetan, nama-nama tokoh agama di desa Loram Wetan, perjalanan para tokoh agama yang tertuang dalam jadwal dakwah (kesemuanya di dokumentasikan oleh instansi pemerintahan desa dan jadwal kegiatan di Masjid al-Falah) yang dapat digunakan sebagai bahan kajian.

7. Metode Analisis Data dan Interpretasi

Analisis data dilakukan sesuai dengan pendekatan *Grounded Theory* yang dikembangkan oleh Strauss dan Corbin (2003) yaitu dengan 3 (tiga) cara yang digunakan untuk analisis data serta menyimpulkannya:

1. *Open coding*

Merupakan proses mencermati data yang terkumpul. Hal ini dilakukan dengan cara mengurai, menelaah, mengartikan, membandingkan, mengkategorisasikan data yang di analisis.

2. *Axial coding*.

Merupakan satu proses untuk mengintegrasikan data yang telah di analisis melalui *open coding*. Kategori-kategori yang dihasilkan dalam *open coding* di analisis untuk di lihat pola inter relasinya, di identifikasi kemungkinan hubungan sebab akibatnya, serta di analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan konteks, *intervening condition,* interaksi antar faktor, serta konsekuensinya. Hasil akhir dari proses ini adalah ditemukannya proporsi yang menggambarkan dinamika hubungan antar kategori untuk kemudian di uji validitasnya.

3. *Selective coding*.

Merupakan suatu proses pemilihan kategori utama (*central phenomenon*). Hasil akhir dari proses ini adalah satu model empiris yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena yang di teliti. Model ini merupakan hasil pokok yang ingin di capai oleh penelitian ini.

I. Daftar Pustaka

Abdul Rosyad Shaleh. 1997. Manajemen Dakwah Islam. Jakarta. Bulan Bintang.

Asep Muhyiddin, dkk. 2002. Metode Pengembangan Dakwah. Bandung. Pustaka Setia.

Fathiyatan. 2003. Membongkar Jahiliyah Meraih Sukses Berdakwah. Solo. Era Intermedia.

Harjani Hefni. 2003. Metode Dakwah. Jakarta. Kencana.

Jefta Leibo. 1995. Sosiologi Pedesaan Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda. Yogyakarta. Andi Offset.

Mafatikhul Husna. 2011. Strategi Dakwah pada Lajnah Khatmil Qur'an NU Cabang Kudus Tahun 2008-2009. Skripsi (tidak diterbitkan). STAIN Kudus.

Miftakhul Muslikhah. 2012. Peta Sumber Daya Dakwah di Desa Balong, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora. Skripsi (tidak diterbitkan). STAIN Kudus.

Moh. Nazir. 2003. Metode Penelitian. Jakarta. PT Ghalia Indonesia.

Mubasyaroh. 2011. Dakwah Kolaboratif. Kudus. STAIN KUDUS.

Muhammad Munir, dkk. 2009. Manajemen Dakwah. Jakarta. Prenada Media Group.

Rustam Aji. 2012. Jurnal Konseling Religi Stain Kudus Jurusan Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2012.

Siti Muriah. 2000. Metodologi Kontemporer. Yogyakarta. Mitra Pustaka.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung Alfabeta.

Strauss, A., dkk.2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Syaiful Arif. 2012. Strategi Kultural Islam Berpijak dari Dakwah Sunan Kudus. Jurnal Konseling Religi Stain Kudus Jurusan Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2012.